

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tari *Perang Centong* dalam tradisi pernikahan *Jilu* di Kampung Budaya Jalawastu memiliki fungsi yang sangat vital dan multifungsi. Secara ritual dan spiritual, tari ini berperan sebagai media penyelesaian konflik karakter antara pasangan pengantin yang berasal dari anak sulung dan anak bungsu, yang secara adat dianggap memiliki potensi ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Tari *Perang Centong* menjadi simbol penyeimbangan peran antara suami dan istri, khususnya menegaskan peran suami sebagai imam dan kepala keluarga, serta istri yang harus menerima dan mendukung kepemimpinan tersebut. Selain itu, secara sosial, tarian ini mempererat ikatan antarwarga dengan memperkenalkan pasangan pengantin ke masyarakat luas dan memperkuat solidaritas komunitas. Dari sisi ekonomi, pertunjukan tari ini memberikan peluang pendapatan bagi para penari dan masyarakat sekitar melalui praktik saweran, sekaligus menjadi sarana hiburan yang memicu perputaran ekonomi lokal. Fungsi edukatif Tari *Perang Centong* juga sangat menonjol, sebagai media pembelajaran nilai budaya, adat istiadat, dan struktur peran gender yang diwariskan kepada generasi muda agar tradisi tetap hidup dan relevan. Tari *Perang Centong* dapat dipahami sebagai institusi budaya yang memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat Jalawastu. Tarian ini berfungsi menjaga stabilitas keluarga dan komunitas, mengatur peran sosial, serta memperkuat identitas budaya, sehingga budaya lokal dapat bertahan dan terus berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, Tari

Perang Centong bukan hanya simbol budaya, tetapi juga alat vital dalam menjaga keseimbangan sosial dan keberlangsungan tradisi.

Tari *Perang Centong* dipahami oleh masyarakat Jalawastu bukan sekadar sebagai pertunjukan dalam upacara pernikahan, melainkan sebagai cerminan nilai-nilai kehidupan yang mereka jalani dan hormati sehari-hari. Tarian ini menyampaikan pesan penting mengenai peran suami dan istri, terutama dalam pernikahan *Jilu* yang berpotensi menimbulkan konflik karena perbedaan karakter. Gerakan tarian yang menggambarkan ‘perang’ menggunakan centong sebagai simbol kerja keras dan pengorbanan mencerminkan dinamika serta keseimbangan dalam membangun rumah tangga. Selain sebagai simbol perjuangan bersama, Tari *Perang Centong* juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang mengajarkan generasi muda tentang adat, nilai sosial, dan pentingnya melestarikan warisan leluhur. Tarian ini menjadi simbol identitas masyarakat Jalawastu yang tetap relevan dan hidup di tengah perkembangan zaman, mengandung sejarah, ajaran, dan doa dalam setiap gerakannya.

5.2 Saran

1. Saran Akademik

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan studi lebih mendalam mengenai peran Tari *Perang Centong* dalam hal perubahan sosial dan dinamika keluarga modern di Kampung Budaya Jalawastu. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana generasi muda memaknai dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian ini di era globalisasi, serta dampak pelestarian tradisi terhadap identitas budaya

mereka.

2. Saran Praktis

Sementara itu, bagi Kampung Budaya Jalawastu, penting untuk terus memelihara dan melestarikan Tari *Perang Centong* sebagai bagian dari identitas budaya yang unik. Disarankan agar dilakukan program pelatihan dan regenerasi penari muda secara rutin agar tradisi ini tidak punah. Selain itu, kampung budaya dapat mengembangkan strategi promosi yang lebih kreatif dan inovatif, termasuk memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk memperkenalkan tari ini ke khalayak luas, sekaligus meningkatkan nilai ekonomi lokal melalui pengembangan pariwisata berbasis budaya. Upaya tersebut diharapkan dapat menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

5.3 Rekomendasi

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam dengan pendekatan interdisipliner, seperti antropologi budaya, sosiologi, dan keluarga, untuk memahami secara lebih luas fungsi dan makna Tari *Perang Centong* dalam kehidupan masyarakat modern. Peneliti juga direkomendasikan untuk melakukan observasi partisipatif yang lebih lama dan melibatkan narasumber dari berbagai generasi, agar dapat menangkap perubahan pemaknaan dan peran tarian ini dalam dinamika keluarga serta identitas kultural masyarakat Jalawastu.

Disarankan agar masyarakat dan pengelola Kampung Budaya Jalawastu terus melestarikan Tari *Perang Centong* melalui program pelatihan tari bagi generasi muda, dokumentasi digital, serta integrasi tarian ini dalam kegiatan pariwisata

berbasis budaya. Pihak kampung juga direkomendasikan untuk menjadikan tarian ini sebagai media edukatif yang menyampaikan pesan-pesan kehidupan rumah tangga dan nilai-nilai lokal kepada pengunjung, sehingga pelestarian tradisi tidak hanya berlangsung secara seremonial, tetapi juga bersifat edukatif dan berkelanjutan.

